

**PEDAGOGIC CONCEPTS OF EXPOSED CHILDREN OF DRUG USERS: STUDY AT
THE AR-RAHMAN PONDOK, PALEMBANG**

**KONSEP PEDAGOGIK ANAK EKS PENGGUNA NARKOBA:
STUDI PADA PONDOK PESANTREN AR-RAHMAN PALEMBANG**

Sahrizal¹, Akmal Hawi², Ahmad Zainuri³, Ari Sandi⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana Prodi Studi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email: rizalsahrizal03@gmail.com

email: akmalhawi_uin@radenfatah.ac.id

email: ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

email: arisandi@radenfatah.ac.id

Received: 03/07/2020, Accepted: 25/08/2020, Published: 29/08/2020

ABSTRACT

Drug abuse is a way of straying alienated from society. Every drug addict who completes the rehabilitation period still avoids rejection of the insurance he has and has an impact on others as his social environment. Therefore, the purpose of this study is to describe the application of pedagogical concepts in the application of self-concept of children who use drugs in the Pondok Ar-Rahman Islamic Boarding School in Palembang. This type of research is qualitative with a case study. The informants of this study were students of former drug users, teachers and students. Data collected using observation, interviews and documentation, then analyzed using case study data analysis. The results showed the self-concept factors of ex-drug user students felt a sense of approval and were easily fooled by friends. Regret and desire to improve themselves create an image supported by the support, family, and teachers. What is contrary to self-concept is a matter of learning, the feeling of fear of being bullied and not yet free from feelings of guilt. Positive self-concept of students is also supported by approval, motivation, and acceptance of assistance and school attendance to self-actualize through religious discussions, a strong willingness to overcome memories of his past through positive activities of performing five daily prayers, reciting, listening to lectures, and exercise and take part in sports extracurriculars at school.

Keywords: *Pedagogic, self-concept, drug users*

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku menyimpang yang terasingkan dari masyarakat. Setiap pecandu narkoba yang telah menyelesaikan masa rehabilitasi terkadang masih menghadapi penolakan-penolakan yang merugikan dirinya sendiri dan berdampak pula pada orang lain sebagai lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan konsep pedagogik dalam menanamkan konsep diri anak eks pengguna narkoba di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini adalah siswa eks pengguna narkoba, guru dan siswa. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis data studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor konsep diri siswa eks pengguna narkoba adanya rasa bersalah pada orangtua dan mudah tertipu oleh teman. Penyesalan dan keinginan memperbaiki diri membentuk citra diri bersemangat didukung oleh orangtua, keluarga, dan guru-gurunya. Hal yang menghambat konsep dirinya adalah malas belajar, perasaan takut dibully dan belum terbebas sepenuhnya dari perasaan bersalah. Konsep diri siswa yang positif didukung pula dengan adanya nasihat, motivasi, dan penerimaan maaf dari ibunya serta adanya fasilitas sekolah untuk mengaktualisasikan diri melalui pendekatan agama, kemauan yang kuat mengatasi ingatan terhadap masa lalunya melalui kegiatan positif dimulai dari menunaikan sholat lima waktu, mengaji, mendengar ceramah, dan berolahraga serta ikut kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah.

Kata kunci: *Pedagogik, konsep diri, pengguna narkoba*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang penting dilakukan oleh setiap orang, karena melalui pendidikanlah seseorang mampu mengembangkan potensinya sehingga mampu mengetahui, mengerti dan melakukan sesuatu yang terbaik untuk dirinya baik untuk kepentingan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Dilihat dari aspek masyarakat, pendidikan merupakan sebuah usaha masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat (Yusuf, 2006). Dalam Islam, pendidikan merupakan sebuah proses perubahan, pembentukan mutu dari keadaan sebelumnya yang lebih rendah tingkatannya menjadi lebih baik setelah melalui proses pendidikan (Hawi, 2008).

Proses perubahan dalam pendidikan dilakukan menggunakan prinsip-prinsip mendidik atau menerapkan konsep pedagogik. Konsep pedagogik pada dasarnya adalah serangkaian kemampuan yang khas yang dimiliki oleh guru dalam rangka memberikan pengajaran, mendidik, dan mentransfer nilai-nilai kebenaran dan kebaikan pada anak. Menerapkan konsep ini dalam pembelajaran penting untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Yulia, 2019). Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan

potensi diri manusia melalui sebuah usaha belajar sehingga berkembang menjadi lebih baik, dan bermanfaat bagi kehidupannya. Hakikat dari pendidikan itu terletak pada proses yang sistematis dari komponen-komponen pendidikan yang dilakukan, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan yang diharapkan. Setiap hasil yang baik tentunya dapat berguna bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, dalam Islam pendidikan baik bagi laki-laki maupun wanita menjadi sebuah keharusan yang paling utama dilakukan sebelum, beribadah. Hal ini bertujuan supaya ummat Islam dapat beribadah dengan benar, yaitu beribadah dengan ilmu dan tata cara yang benar dan beramal sesuai dengan aturannya. Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah proses yang penting diikuti oleh setiap orang sebagai upaya meningkatkan taraf hidup dan kemampuannya menjalankan perintah agama.

Pengertian pendidikan secara khusus, yaitu: Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan data. Karena di dalam pendidikan tersebut terdapat kegiatan maka dalam

pendidikan itu juga terdapat proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk mempengaruhi peserta didik supaya mampu menjadi dirinya sendiri (Hamalik, 2009). Pada dunia pendidikan, dikenal sebuah istilah pedagogik, yakni suatu ilmu yang mengkaji secara kritis hakikat manusia dan hakikat pendidikan yang meliputi proses, tujuan, dan manfaat pendidikan sebagai makhluk yang bereksistensi, serta makhluk multidimensi melalui proses pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kedewasaan (Herlambang, 2018). Pada pengertian ini, pedagogik merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang pendidikan untuk menumbuhkan kedewasaan peserta didik. Proses pedagogik diterapkan oleh guru sebagai tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan bidang tugasnya.

Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia adalah masih sedikit guru yang memahami tugas profesionalnya sehingga hanya sekedar mengajar atau transfer ilmu pengetahuan, seharusnya guru dapat mengembangkan potensi dan menjadikan peserta didik sesuai dengan hakikat kemanusiaan sebagaimana dalam konsep pedagogik. Akan tetapi, terdapat kendala yang dihadapi dalam hal ini karena beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Guru tidak memahami esensi filsafat pendidikan sebagai dasar dalam upaya pengembangan kualitas pembelajaran dan berbagai dimensi di dalamnya
2. Rendahnya penguasaan guru terhadap teori-teori pendidikan, baik teoritis maupun praktis sehingga berdampak pada daya inovasi pembelajaran
3. Guru masih berperan sebagai operator kurikulum daripada sebagai pengembang kurikulum sehingga berdampak pada pembelajaran yang hanya berorientasi pada ketercapaian kurikulum dan bukan pada karakteristik potensi peserta didik yang heterogen
4. Rendahnya motivasi dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai dasar dalam merekonstruksi program pengembangan pendidikan
5. Dangkalnya pemahaman guru, yang menjadikan nilai atau indeks nilai prestasi sebagai parameter keberhasilan peserta didik (Herlambang, 2018).

Fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia, dan bahkan dunia

adalah peserta didik banyak yang terjerumus pada perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba. Anak usia sekolah, lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Terhadap penyalahgunaan narkoba ini kondisinya saat ini sudah sangat memprihatinkan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar yang melakukan penyalahgunaan obat-obat terlarang adalah pelajar dan mahasiswa (Hastuti & Megawati, 2019).

Hal tersebut merupakan masalah serius dimana remaja sebagai sumber daya manusia yang potensial, sebagai penerus bangsa ini tidak bisa berfungsi secara maksimal yang diakibatkan adanya beberapa yang melakukan penyalahgunaan narkoba dan tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar (Hastuti & Megawati, 2019).

Penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku menyimpang yang terasingkan dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap pecandu narkoba yang telah menyelesaikan masa rehabilitasi terkadang masih menghadapi penolakan-penolakan. Hal ini merugikan dirinya sendiri dan berdampak pula pada oranglain sebagai lingkungan sosialnya.

Hasil observasi awal di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang menunjukkan sebuah fenomena yang unik, yakni ada beberapa anak eks pengguna narkoba yang bersekolah dan berinteraksi dengan siswa yang normal (Jabar,

2020). Hal ini jarang terjadi pada sekolah-sekolah pada umumnya yang menolak keberadaan eks pecandu narkoba untuk bersekolah seperti layaknya siswa normal (bukan eks narkoba), penolakan-penolakan diterima oleh siswa eks narkoba sehingga ia semakin terpuruk. Hal ini yang menjadi asumsi pemikiran sehingga terjadi penolakan terhadap anak eks narkoba (Malik, 2020).

Mengatasi permasalahan tersebut maka, guru sebagai orangtua siswa ketika berada di sekolah memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anak-anaknya. Ia harus berupaya untuk mengembalikan rasa percaya diri, semangat belajar dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Penolakan terhadap eks narkoba anak-anak usia sekolah dapat menimbulkan masalah baru dalam bentuk trauma, sehingga suka atau tidak suka guru harus berupaya mencari solusi terbaik dari solusi yang ada. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengetahui faktor-faktor penerapan konsep pedagogik untuk menanamkan konsep diri pada anak eks pengguna narkoba di pondok pesantren.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas tentang penerapan konsep pedagogik dalam mengembalikan kepercayaan diri, semangat belajar, kemampuan berinteraksi anak eks pengguna narkoba. Guna menemukan jawaban dari permasalahan tersebut maka peneliti menggunakan teori-teori belajar dan teori social sebagai berikut:

1. Teori konstruktivisme

Teori ini mengungkapkan bahwa siswa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Teori konstruktivisme menekankan pada kebutuhan siswa untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuan mereka. Siswa harus aktif terhadap kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna terhadap hal-hal yang dipelajari. Paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri. Pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Dapat dikatakan bahwa hakikat kendali belajar sepenuhnya ada pada diri siswa. Piaget menyatakan, bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui, pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya

pemahaman yang baru (Abdurrozak, Jayadinata, & Isro, 2016).

Teori ini digunakan untuk mengkaji permasalahan berkaitan dengan Konsep diri anak eks pengguna narkoba. Anak pada teori ini dapat mengembalikan kepercayaan dirinya, serta menumbuhkan semangat belajar melalui pengalaman pribadi dan kemauan dirinya sendiri untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Konsep belajar konstruktivisme ini pula mengajarkan agar anak eks pengguna narkoba tidak berhenti belajar dan menanamkan semangat belajar seumur hidupnya secara terus menerus sampai ia menemukan pemahaman baru.

2. Teori Belajar Dewey

Teori Dewey ini merupakan teori dari pandangan pedagogik Dewey bahwa dalam sebuah pembelajaran siswa belajar berorientasi dari masalah dan dapat menyelidiki masalah-masalah sosial dan ilmu pengetahuan. Teori yang dilandasi pedagogi Dewey ini menginginkan pembelajaran yang dapat bermakna dan berpusat pada permasalahan ini dapat digerakkan oleh kemauan siswa itu sendiri. Lebih lanjut Dewey mengatakan, sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas seharusnya menjadi laboratorium untuk

penyelidikan kehidupan nyata dan pemecahan masalah. Pada sebuah pembelajaran di dalam kelas harus menjadi tempat dimana anak mendapat pengetahuan dari lingkungan sekitar untuk dijadikan pengetahuan baru bagi dirinya dan pembelajaran di dalam kelas harus menyajikan permasalahan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Abdurrozak, Jayadinata, & Isro, 2016).

Pada teori ini, siswa eks pengguna narkoba merupakan remaja yang bermasalah dengan dirinya dan lingkungan sosialnya. Anak eks pengguna narkoba secara psikologi merupakan pribadi yang sedang berkembang dan membutuhkan dukungan sosial dan terikat dengan lingkungan social di sekitarnya, sehingga ia perlu berinteraksi dengan lingkungan serta mempelajari berbagai permasalahan yang muncul di sekitarnya untuk berkembang menjadi lebih baik lagi. Pada teori ini juga, anak eks pengguna narkoba sebagai seorang pelajar dapat mempelajari realitas masalah di lingkungan sekolahnya. Teori dewey digunakan untuk meneliti masalah kemampuan berinteraksi siswa eks pengguna narkoba.

3. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh anak tentang dirinya, yang dibentuk mengalami pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Menurut William yang dimaksud

dengan konsep diri adalah kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan secara fenomenologis (Agustin, 2009). Konsep diri siswa eks narkoba merupakan penilaian siswa eks narkoba terhadap dirinya sendiri sebagai siswa yang belajar dan eks pengguna narkoba.

Lebih lanjut dikatakan bahwa konsep diri berpengaruh langsung terhadap perilaku seseorang, artinya melalui pemahaman seseorang terhadap dirinya maka perilaku seseorang dapat berkembang sesuai dengan perilaku tersebut (Agustin, 2009). Dengan perkataan lain, penilaian siswa eks narkoba terhadap dirinya memberikan kekuatan atau dorongan terhadap jiwa dan perilakunya untuk berbuat sesuatu sesuai dengan penilaiannya terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri dapat berkembang tergantung pada tiga faktor, yaitu pengalaman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri dan juga mendukung kemampuan berinteraksi pada anak. Kemampuan berinteraksi merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan oranglain. Kemampuan berinteraksi dapat

berkembang sesuai dengan pengalaman dan penilaian terhadap dirinya sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian dilakukan menggunakan metode tertentu sehingga dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ditelitinya. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metode penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan memilih studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan temuan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya secara mendalam sehingga tergambar hasil dari penerapan konsep pedagogik dalam mengembalikan kepercayaan diri, semangat belajar, dan kemampuan berinteraksi anak pengguna narkoba.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa keterangan-keterangan, kalimat dan kata-kata berkaitan dengan penerapan konsep pedagogik pada penanaman konsep diri dan kemampuan berinteraksi anak eks pengguna narkoba.

b. Sumber Data

Sunardi Mengungkapkan, bahwa sumber data adalah sumber yang memberikan informasi sebagai data dalam penelitian (Sunaardi, 2010: 15). Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang harus ada untuk menjawab masalah yang diteliti (Sunaardi, 2010: 15). Sumber data primer penelitian ini adalah guru PAI dan PKn yang mengajar di Kelas XI siswa eks pengguna narkoba di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang.

Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data yang berfungsi sebagai informasi tambahan dari data utama (Sunaardi, 2010: 15). Sumber data sekunder penelitian ini adalah kepala sekolah.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa eks pengguna narkoba di Kelas XI berjumlah 3 orang, guru PAI dan PKn di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah konsep diri dan kemampuan berinteraksi anak eks pengguna narkoba di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sunaardi, 2010: 138). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan proses penerapan konsep pedagogik, konsep diri, dan kemampuan berinteraksi anak eks pengguna narkoba.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data proses penerapan konsep pedagogik pada siswa eks pengguna narkoba.

c. Dokumentasi

Sanjaya mengungkapkan dokumentasi adalah alat pengumpulan data dengan menelusuri dokumen-dokumen penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data profil sekolah,

profil guru, dan profil siswa eks pengguna narkoba.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis studi kasus. Analisis studi kasus yang digunakan adalah analisis studi kasus Yin yaitu, studi kasus dapat dilakukan dengan cara penjabaran pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu (Robert K Yin, 2014: 148). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penjabaran pola, yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif), jika kedua pola tersebut sama maka validitas internal dinyatakan kuat. Pada penelitian ini, penjabaran pola digunakan untuk membandingkan perilaku siswa eks narkoba di dalam kelas, perilaku di luar kelas, dan perilakunya di rumah.
- b. Pembuatan eksplanasi, yaitu menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Pada penelitian ini pembuatan eksplanasi dilakukan dengan cara:

membuat pernyataan teoritis awal tentang konsep diri siswa eks narkoba, membandingkan temuan kasus awal dengan pernyataan teoritis awal, memperbaiki pernyataan yang salah dengan cara membandingkan rincian kasus lainnya, dan memperbaiki lagi pernyataan teoritis awal dengan fakta-fakta kasus kedua, ketiga, dan keempat sampai dinyatakan baik.

- c. Analisis deret waktu, yaitu menyelenggarakan analisis deret waktu secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen. Pada penelitian ini deret waktu dilakukan dengan cara menganalisis setiap data yang terkumpul berdasarkan urutan dalam penelitian atau sesuai kronologinya sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang tepat (Robert K Yin, 2014: 150).

D. PEMBAHASAN

Telah diketahui bahwa konsep diri merupakan suatu penilaian atau gambaran diri seseorang terhadap dirinya sendiri, baik atau buruk sehingga ia cenderung berperilaku sesuai dengan konsep dirinya itu. Konsep diri siswa eks pengguna narkoba terhadap dirinya setelah menggunakan narkoba jenis ganja dan kemudian bertaubat dan bersekolah seperti layaknya siswa lain yang normal (tidak kecanduan narkoba) berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari selama berada di

pondok pesantren Ar-Rahman Palembang. Konsep diri siswa eks pengguna narkoba jenis ganja dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu pengalaman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Berikut hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi terhadap siswa eks pengguna narkoba.

1. Pengalaman

Pengalaman siswa F sebagai eks pengguna narkoba yang bersekolah di pondok pesantren Ar-Rahman Palembang bermula sejak pertama kali masuk sekolah di pesantren tersebut. Gambaran tentang dirinya sendiri sebagai eks pengguna narkoba menjadikannya merasa minder pada teman-temannya untuk bersekolah di pondok tersebut. Akan tetapi, ia menguatkan diri untuk tetap bersekolah sebagai tanda bersyukur dan wujud rasa senangnya telah terbebas dari belenggu narkoba. Pengalaman telah mengajarkannya arti bahayanya sebuah persahabatan yang salah sehingga dapat menyebabkan dirinya jatuh pada kecanduan narkoba. Siswa F mengakui bahwa dirinya pertama kali mengenal narkoba melalui teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa eks pengguna narkoba, selama tiga

kali pertemuan diketahui bahwa konsep diri siswa tersebut dari faktor pengalaman adalah sebagai berikut:

Siswa eks pengguna narkoba tidak pernah menduga sebelumnya ia akan terjerumus ke dalam narkoba. Umurnya baru 11 tahun ketika itu, ia yang berasal dari daerah Banyuasin, salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang tidak jauh dari ibu kota Sumsel yaitu Kota Palembang. Awal mulanya temannya memperkenalkan rokok dengan mengajak siswa eks pengguna narkoba membeli rokok kemudian merokok, setelah itu kemudian teman-temannya memperkenalkan ganja salah satu jenis narkoba kepada siswa eks pengguna narkoba dan mengajaknya beralih mencoba menggunakan narkoba tersebut. Ketika itu siswa eks pengguna narkoba ikut mencoba menggunakan ganja bersama dengan teman-temannya.

“Iya pak, sama-sama. Kalau teman saya menggunakan ganja maka saya juga gunakan, pokoknya kami sama-sama pak ...”(SF/W1/B 81-83).

Sejak menggunakan ganja tersebut, siswa eks pengguna narkoba merasa ada hal yang berbeda pada dirinya, yaitu merasa ingin selalu mencobanya. Apalagi akses untuk mendapatkannya ketika itu sangatlah mudah, teman-temannya selalu menawarkan, bahkan sering dijemputnya untuk menggunakannya bersama-sama. Sebagaimana penuturan siswa eks pengguna narkoba berikut ini:

“Iya, pak. Teman saya yang selalu menawarkan, kalau saya tidak ke Palembang, dia yang datang ke Banyuasin, kadang-kadang juga dijemputnya” (SF/W1/B 72-75).

Subjek siswa eks pengguna narkoba merasa ketagihan setelah lama menggunakan ganja. Selalu terpikir untuk menggunakan ganja, selalu gelisah untuk menggunakannya terus. Ia akan baru akan tenang apabila menggunakan narkoba jenis ganja, semua perasaan gelisah tadi menjadi hilang, sehingga selalu menggunakannya tiap hari, bahkan kadang-kadang mencuri-curi waktu untuk kelur dari rumah orangtuanya untuk berkumpul dengan teman-temannya, bahkan terkadang F suka berbohong untuk mendapatkan izin dari orangtuanya. Berikut pengakuan F:

“Iya, kalau tidak menggunakan ganja itu tidak enak pak, gelisah terus kepikiran mau menggunakannya pak, terus setelah terpenuhi barulah perasaan senang, senang terus rasanya perasaan-perasaan gelisah tadi hilang semua, bisa dinikmati terus, semakin lama semakin rasanya mau menggunakan, terkadang mencuri-curi waktu mencari cari alasan sampai berbohong supaya diizinkan pergi ke Palembang ini...”(SF/W1/B 96-104).

Kesenangan dalam menggunakan narkoba merupakan kesenangan yang semu. Seperti pengalaman F, merasa kesenangannya hanya sesaat, rasa bersalah karena menipu orangtua menimbulkan ketidaktenangan batinnya. Ketika sadar dari ganja, berpikir untuk meninggalkan kebiasaan buruk tersebut, akan tetapi gejala untuk bertobat tersebut tidak dapat menemukan jalan karena tidak tahu caranya. Hasil wawancara F menyatakan bahwa:

Ya pak, Susah pak, soalnya saya tidak tahu cara menghilangkannya. Saya bingung sekali waktu itu pak, ada rasa bersalah terus mau berhenti tetapi tidak tahu caranya, justru yang ada saya gelisah terus mau menggunakan ganja. Apalagi setelah teman-teman datang (SF/W1/B 120-127).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui begitu F merasakan masalah dihadapkan pada dua pilihan yang sama kuat di hatinya. Telah mengalami konflik intrapersonal di hatinya, antara keinginan yang kuat untuk berhenti menggunakan narkoba dan keinginan yang kuat untuk menggunakan terus. Kegelisahan ini selalu saja terjadi namun tidak menemukan solusi. Pada kondisi seperti inilah peran orangtua dan orang-orang terdekat untuk membantu mengarahkan jalan yang benar sehingga seseorang yang berada pada konflik intrapersonal agar mampu memilih sendiri solusi yang terbaik.

Pada kondisi seperti ini, Puspita menyatakan individu semestinya mampu mengendalikan konflik yang terjadi agar kekhawatiran dalam diri sendiri menjadi hilang atau berkurang. Pada saat konflik terjadi, emosi-emosi individu berada pada temperatur yang tinggi. Rasa kesal dalam hati datang atas persepsi, perilaku, dan sikap orang lain sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, dan bahkan melelahkan jiwa dan pikiran. Apabila situasi ini tidak segera diatasi maka dikhawatirkan menjadi bertambah buruk lagi (Puspita, 2018, p. hlm.84). Ketidakadanya dukungan dan arahan ataupun informasi berkaitan dengan jalan yang benar (pilihan positif) menjadikan siswa F tidak mampu menyelesaikan konflik dari dirinya sehingga petunjuk Allah melalui tertangkapnya F oleh pihak kepolisian dan dimasukkan ke dalam hukuman penjara, kemudian rehabilitasi di pondok pesantren Ar-rahman menjadi solusi yang menguntungkan bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perasaan bersalah, dan minder merupakan faktor yang selalu memberi pelajaran berharga bagi siswa F untuk menanamkan konsep dirinya sebagai eks pengguna narkoba. Merasakan konflik batin dimana selalu

ada dua gejala dalam dirinya ketika masih menggunakan narkoba, di satu sisi mau bertaubat untuk menghilangkan rasa bersalah pada ibunya, namun disisi lain ada pikiran-pikiran negative yang mendorong dirinya untuk selalu tetap menggunakan narkoba.

a. Perasaan siswa F setelah menjadi mantan pecandu narkoba dan dapat bersekolah

Siswa F sebagai eks pengguna narkoba merasa dirinya tidak berharga ketika masih ketergantungan dengan narkoba. Perasaan bersalah selalu menghantuinya, sehingga ketidak tenang dalam dirinya selalu saja muncul. Ketika keluar dari ketergantungan narkoba, ketenanganpun dapat ditemuinya. Siswa F merasa senang namun ingatnya terhadap masa lalunya, tentang perbuatannya merusak nama baik keluarga, membohongi ibunya, dan lebih memilih menuruti temannya pada jalan yang salah masih tersimpan di memorinya. Akan tetapi, rasa senang lebih mendominasi hatinya ketika itu. Berikut pernyataan F.

“Alhamdulillah senang pak. Saya tidak dihantui perasaan bersalah lagi..Terus ada rasa tenang, merasa hidup berarti, tidak waktunya terbuang sia-sia, beruntung sekali saya pak dari teman-teman lain, masih saja menggunakan narkoba, terkadang saya ketika teringat yang dilakukan dulu jadi merasa sedih pak..kadang saya menangis sendiri pak kalau ingat saya yang dahulu...mengapa dulu saya bodoh sekali mudah tertipu teman...tetapi pak, bersyukur saya

walau bagaimanapun juga sekarang sudah dapat sekolah, teman-teman banyak, ajaran agama juga dapat di sini pak...”
(SF/W1/B 131-146).

Perasaan bersalah merupakan faktor yang menghambat kemajuan. Siswa F yang telah terbebas dari belenggu narkoba dan telah bersekolah seperti orang-orang yang normal pada umumnya merasa minder dan takut dibully, namun disisi positifnya merasa terharu dan tidak menyangka dapat sekolah lagi.

“Iya pak,...terharu saya tidak menyangka bisa sekolah lagi, apalagi di sini bisa banyak belajar agama pak, tapi tidak senangnya ada juga pak, kadang muncul dalam diri sendiri rasa malu pak..takut teman membully saya”
(SF/W1/B 147-164).

Ketakutan dibully karena adanya kelemahan pada dirinya merupakan suatu yang wajar ada pada orang yang mengalami trauma terhadap masalahnya yang kelam. Gambaran sebagai siswa eks pengguna narkoba, sebagai orang yang banyak salah dengan keluarganya membentuk perilaku yang penakut terhadap cacian orang, hal ini sejalan dengan pendapat Antoni tentang pemikiran stereotip populer, yakni konsep diri berkorelasi dengan sikap seseorang terhadap dirinya dan berperilaku sesuai dengan citra dirinya

yang diberikan oleh masyarakat sebagai gambaran asli yang membentuk perilaku dirinya (Al-Mighwar, 2011, p. hlm. 66).

Dari uraian tersebut, diketahui faktor yang menghambat konsep diri siswa F sebagai eks pengguna narkoba setelah bersekolah adalah gambaran diri sebagai orang yang bersalah dan bersosa pada orangtua dan keluarga, anak yang bodoh dan mudah tertipu temannya. Gambaran tersebut menjadikan dirinya sebagai anak yang penakut untuk berada di keramaian bersama teman-temannya karena takut dibully.

b. Ketidakmampuan siswa F menjalani hidup sebagai mantan pecandu narkoba

Subjek F sebagai eks pengguna narkoba merupakan pribadi yang tidak stabil secara emosi. Ada perasaan sensitif ketika berinteraksi diawal sekolah, sehingga ketika ada yang membully sedikit, maka merasa rendah diri. Di awal masuk sekolah di pondok pesantren Ar-Rahman merasa bahwa temannya membully dengan jahat sekali, sehingga marah, sedih dan mau keluar dari sekolah. Hasil wawancara dengan F diketahui:

“Tidak pernah pak..hanya saya sendiri merasa seperti itu..karena dulu sering berbohong, terus buat orangtua susah dan mereka juga malu pak karena perilaku saya ini” (SF/W1/B 170-184).

Dari pernyataan F di atas, diketahui faktor yang menghambat konsep diri siswa F yang positif tentang dirinya adalah rasa bersalah dan berbohong pada orangtuanya yang telah

membekas di ingatannya dalam waktu yang lama dan ia tidak mampu mengendalikan rasa bersalah itu dan membuangnya dari pikirannya. Ketidakmampuan hidup dengan perasaan bersalah menghambat kemajuannya untuk bangkit dengan cepat, namun butuh waktu yang lama.

c. Cara siswa F mengendalikan perasaan bersalah

Gambaran siswa F terhadap dirinya yang tidak dapat dipungkiri oleh dirinya adalah sebagai seorang siswa eks pengguna narkoba. Gambaran tersebut membentuk perilaku sensitive dan mudah tersinggung dengan perkataan-perkataan teman-temannya. Padahal, seiring dengan waktu telah menyadari tidak ada teman yang membullynya begitu jahat, mereka hanya mengatakan yang sebenarnya tentang F ketika itu, dan tidak perlu dirinya marah dan berkecil hati. Akan tetapi, ini merupakan individu yang labil karena penerimaan dirinya terhadap diri sendiri hanya bertahan beberapa waktu dan dapat muncul kembali sesekali waktu.

“Paling membaca Al-Quran ketika ingat, saya shalat, kalau masih ingat juga saya bertanya dengan sutadz disini, pak” (SF/W1/B 203-208).

Secara emosi F mengaku sudah mampu menerima keadaan dirinya, dan

mampu membuang pikiran-pikiran negatif tentang dirinya sendiri, masa lalunya yang kelam akan tetapi juga tidak menapik jika bersusah payah untuk melawannya. Hal yang dilakukan subjek F untuk membuang rasa bersalah dan pikiran-pikiran negatif tentang dirinya dengan membaca Al-Quran, shalat, dan berzikir. Juga mencurahkan perasaannya kepada ustadz dan ustadza yang dipercayainya mampu memberikan nasihat terbaik.

d. Pengalaman dibully selama sekolah

Siswa F sebagai siswa eks pengguna narkoba tidak menafik bahawa dirinya pernah dibully oleh teman-temannya. Akan tetapi, itu terjadi hanya sekali selama bersekolah di pondok pesantren Ar-Rahman Palembang, setelah itu tidak pernah lagi. Berikut pernyataan F:

“Pernah pak, sewaktu pertama kali masuk di sini. Sekarang tidak lagi. Mereka mengatakan, kami tidak mau berteman sama orang pecandu, nanti ikut kecanduan juga. Kalau orang mau narkoba itu biasanya nanti lama-lama terulang lagi.. teman-teman jangan dekat-dekat sama F dia itu menggunakan narkoba. Penjahat dia itu, padahal masih kecil sudah jadi penjahat, seperti itulah pak” SF/W1/B 222-227).

“Sedih, marah ada semua pak, bahkan saya mau berhenti sekolah mau keluar saja dari pondok ini...” (SF/W1/B 222-231).

Siswa F pada saat masuk ke pondok pesantren Ar-Rahman Palembang masih tergolong anak-anak akhir atau remaja awal.

Usianya 12 tahun. Kejian tergantung dengan narkoba berusia 11 tahun. Sebagai anak remaja awal, dihadapkan pada kondisi yang tidak stabil, secara emosi masih cenderung suka berubah-ubah. Ketika mengalami masalah terkait penyalahgunaan narkoba jenis ganja, tidak menyadari jika hal tersebut adalah kejahatan terhadap dirinya sendiri dan merusak nama baik keluarga. Perjalanan waktu cepat berlalu hingga tergantung dengan narkoba, namun tidak ada respon orangtua untuk menelusuri perubahan perilaku anaknya ketika itu, sehingga ketergantungannya semakin meningkat. Tidak salah apabila takut dibully.

2. Penghargaan

Penghargaan dapat memberikan kekuatan dan motivasi bagi siswa F sebagai eks pengguna narkoba. Dari penghargaan siswa F yang diperoleh selama di Pondok Pesantren Ar-Rahman, memberikan konsep dirinya yang baik terhadap dirinya sendiri. Konsep diri siswa F yang dibangun melalui adanya penghargaan dari orangtua, keluarga, guru, teman-teman, dan lingkungan setelah tidak menggunakan narkoba lagi dapat diuraikan melalui hasil wawancara di bawah ini.

a. Pujian dari orangtua

Selama bersekolah di Pondok Pesantren Ar-Rahman dan menetap tinggal di pondok, banyak pelajaran-pelajaran berharga yang diperolehnya, terutama masalah ajaran agama dan kesempatan belajar seperti halnya anak seusianya. Siswa F sebagai eks pengguna narkoba sedikit atau banyak ingatannya dalam belajar menjadi terganggu. Akan tetapi, tetap berusaha untuk menyesuaikan diri sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang cukup baik. Melihat hal ini, orangtuanya pernah memuji F apabila memperoleh hasil belajar yang tinggi di sekolah. Berikut pernyataan F:

“Alhamdulillah, pernah pak. Terutama ibu saya, dia itu sering memberi semangat, masukan, terus suka memuji juga ... (SF/W2/B 22-26). Ibu bilang, Alhamdulillah, tingkatkan lagi ... bagus semua nilaimu itu, semangat-semangatlah belajar, tunjukkan sama orang, F itu bisa lebih baik dari orang (SF/W2/B 32-33).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui dukungan dari orangtua, terutama ibu yang sering mendokan, memuji, dan memaafkan kesalahan F membangun konsep diri positif pada F dalam belajar. Bersemangat karena dukungan dari ibunya, yang memberi cermin diri pada F sebagai anak yang mampu berjuang menjadi lebih baik dan sukses di masa depan.

b. Pujian dari guru/pihak sekolah

Tidak hanya mendapat dukungan dari orangtuanya, F juga pernah memperoleh

pujian dari guru atau pihak sekolah atas hasil belajar yang meningkat dari sebelumnya. Dukungan ustadz dan uztadz seolah memberi harapan bagi F untuk bangkit berprestasi. Sebagaimana pernyataan F di bawah ini.

“Mereka bilang bagus sekali prestasimu F, kalau bisa belajarlalhh terus supaya tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain ...” (SF/W2/B 60-62).

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui guru-gurunya mendukung F untuk bergerak maju dalam belajar. Mereka memahami kondisi F yang tertinggal dari teman-temannya namun berusaha untuk belajar mengejar ketertinggalannya.

c. Keluarga mendukung F bangkit dari kecanduan narkoba

Keluarga merupakan kesatuan terkecil dari ibu ayah dan anak-anak. Hubungan keluarga tidak dapat dipisahkan dari apa pun, harta, jabatan, dan lain-lain, karena bagaimanapun kondisinya tetaplah satu keluarga. Oleh karena itu, nama baik keluarga mesti dijaga oleh setiap anggota keluarga, baik orangtua maupun anak-anaknya. Ketika F terpuruk terjermus ke kejahatan narkoba nama baik keluarganya menjadi terganggu, bukan hanya F yang merasa malu namun seluruh anggota keluarga

juga malu. Setelah F bangkit dari keterpurukannya, dan mulai memperbaiki kesalahannya, keluarganya mendukung. Berikut pernyataan F:

Iya, pak. Seluruh keluarga saya mendukung pak..Ayah dan ibu kami mendukung semua, mereka senang kalau saya tinggal di pondok ini, saudara-saudaraku juga mendukung, tetapi hanya saja jarang berkunjung ke pondok ini pak (SF/W2/B 72-75).

Dukungan keluarga merupakan sebuah kekuatan bagi F untuk memperbaiki kesalahannya dan harus mampu menerima kondisi dirinya, terutama masalahnya. Hal tersebut agar jiwa F menjadi tenang. Beruntung karena seluruh keluarganya mendukung F berada di pondok pesantren Ar-Rahman, akan tetapi F terkadang masih berkecil hati karena tidak satu pun saudaranya yang mau datang ke pondok pesantren tempatnya bersekolah, kecuali orantuanya.

d. Perasaan F ketika mampu belajar dengan baik

Menyesuaikan diri terhadap perilaku belajar dengan teman-temannya di sekolah merupakan sebuah sikap positif F untuk membangun citra diri sebagai orang yang ikhlas dan tidak berputus asa. Akan tetapi, dalam memperbaiki dirinya untuk belajar dengan baik masih sulit bagi dirinya sebagai eks pengguna narkoba yang sudah lama tidak belajar di sekolah. Hal ini sebagaimana pengakuan F di bawah ini.

“Ya, sulitlah pak, saya ini kan mantan pecandu, dulu-dulunya tidak ada dipikiran sama ini mau belajar, mikirkan mendapat nilai besar, dan mau shalat lima waktu itu tidak ada sama sekali pak” (SF/W2/B 84-87).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa F memiliki semangat belajar yang kadang muncul dan kadang tidak, namun berusaha untuk belajar dengan baik. Mengaku berkesulitan menyesuaikan diri untuk belajar karena sewaktu terkait kecanduan narkoba ia tidak pernah belajar dan bahkan tidak terpikir untuk belajar, apalagi mau shalat lima waktu.

e. Respon lingkungan tempat tinggal

Hidup di tengah-tengah masyarakat tidak pernah dapat dipisahkan dari keberadaan tetangga atau lingkungan tempat tinggal. Gambaran terhadap citra diri F dari masyarakat berkaitan dengan perilaku siswa F terhadap tetangganya, bahkan ketika berhasil bangkit dari penggunaan narkoba. Berikut pernyataan F:

“Maluan pak, tetapi mau bagaimana lagi.Sudah terjadi pak, tidak bisa mau menghindar. Menerima atau tidak menerima pak, tetapi saya tidak mau pulang kampung pak, walaupun sekarang, kecuali kalau mau lebaran, saya pulang tetapi saya tidak mau keluar rumah” (SF/W2/B168-178).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa siswa F memperoleh gambaran dirinya dari respon tetangganya yang menolak keberadaannya sebagai eks pengguna narkoba. Berperilaku yang sama menolong berinteraksi dengan tetangganya sesuai dengan respon tetangganya itu.

3. Aktualisasi Diri

Seseorang yang hidup dengan normal di masyarakat membutuhkan lingkungan atau media untuk mengaktualisasikan dirinya baik bakat, minat, maupun kemampuan-kemampuan lain yang dimilikinya. Kemampuan dan kemudahan-kemudahan dalam mengaktualisasikan dirinya di sekolah mempengaruhi konsep diri yang tinggi setelah tidak menggunakan narkoba lagi. Hasil wawancara terhadap aktualisasi diri siswa F adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh akses ilmu agama yang cukup

Aktualisasi diri siswa F eks pengguna narkoba jenis ganja dapat dilakukan melalui adanya fasilitas untuk aktif dalam kegiatan agama. Seseorang yang jiwanya pernah mengalami trauma dalam hidup, akan lebih mudah bangkit dan produktif apabila diberi jalan untuk mendekatkan diri dengan ajaran agama. Orangtua F yang memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk mengembalikan semangat dan pikiran positif terhadap hidupnya dengan menyekolahkan F

di pondok pesantren Ar-Rahman adalah pilihan yang tepat. Hasil pengamatan peneliti di sekolah ini, F banyak memperoleh ilmu-ilmu agama yang dibutuhkan sebagai jalan untuk bertaubat dari kesalahan masa lalunya. Dari wawancara yang dilakukan, F juga mengatakan bahwa:

“Iya, pak, mudah dan banyak jalannya untuk mendapatkan ilmu agama di pesantren ini, tetapi kalau kegiatan keagamaan kadang saya ikut kadang tidak, maksudnya untuk aktif di sini saya masih susah pak”
(SF/W3/B 13-16).

Dari pernyataan F di atas, diketahui bahwa faktor yang menghambat F untuk mengaktualisasikan dirinya pada saat di sekolah adalah citra diri yang melekat sebagai orang yang bersalah, menggunakan narkoba. Ia berkesulitan untuk memulai karena adanya rasa takut untuk memulai, sehingga kadang aktif dan kadang tidak. Masih merasa malu terhadap dirinya sendiri untuk berdiri di tengah orang banyak. Sikap A ini dibenarkan oleh teman satu kamar dengan F, bahwa:

“F itu semangatnya terkadang hilang-hilangan. Kadang semangat-kadang tidak, kalau ikut pelajaran di masjid atau mau giliran belajar ceramah kadang masih malu-malu..dia suka curhat sama saya, saya ga bisa mau ceramah maju ke

depan, nanti di bilang saya dulu seperti apa, sulit saya” (A/W1/B 4-8).

Tidak hanya A, temannya F yang memahami perilaku F, akan tetapi juga guru-gurunya. Mereka mengatakan:

“Kami semua ustadza-ustadza di sini maklum kalau ia belum optimal mengikuti pelajaran agama, seperti ketika di suruh maju ke depan kelas untuk latihan memberi ceramah, ia selalu saja ada alasan untuk menolak..ya, mungkin F masih belum move on benar dengan masa lalunya. Tetapi pretasi yang lain, Alhamdulillah sudah bagus sudah dapat mengikuti dengan baik” (T/W3/B 6-10).

Dari uraian tersebut diketahui bahwa siswa F belum mampu menghilangkan citra dirinya sbegai eks pengguna narkoba, dan belum sepenuhnya memaafkan diri sendiri sehingga hal ini menghambatnya untuk maju. Siswa F masih membutuhkan waktu yang lama untuk menyembuhkan dirinya dari perasaan bersalah, dan ini menjadi tanggungjawab bagi orangtua, keluarga, guru-guru dan masyarakat, terkhusus dirinya sendiri.

b. Mendapat pencerahan agama oleh pemuka agama

Siswa eks pengguna narkoba merupakan individu yang secara psikologis membutuhkan dukungan dari semua pihak untuk bangkit dari penyesalan yang mendalam. Memberi pencerahan-pencerahan agama merupakan kebutuhan yang tepat untuk mengobati trauma dari rasa bersalah. Selama bersekolah di

Pondok Pesantren Ar-Rahman, siswa F mengaku pernah memperoleh pencerahan agama mengenai kegelisahan hidup yang dialami dari masa lalu hingga sekarang eks pengguna narkoba. Siswa F mengatakan:

“Iya kalau ceramah-ceramah agama sering pak dapat, terutama di pondok ini, hampir semua ustadz dan ustadza memberi ceramah, kalau lagi libur saya mendengarkan ceramah di Youtube saja pak. Iya pak, kalau saya lagi sedih terus mendengarkan ceramah rasa sedih hilang, semangat lagi”. (SF/W3/B 38-45).

Dari pengakuannya, Siswa F memperoleh pencerahan agama untuk memberikan semangat dan bangkit dari kesedihan yang mendalam agar hilang dan semangat lagi. Hal yang menjadi positif disini adalah F memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri dan berubah menjadi lebih baik. Ia mau membuang rasa sedih dan bersalahnya dengan mendengarkan pencerahan agama melalui ustad dan ustadza di pondok, jika tidak mencari sendiri dengan menonton ceramah agama melalui aplikasi youtube.

c. Mengaktualisasikan diri agar menjadi lebih baik dari sebelumnya

Bentuk dari konsep diri positif seseorang eks pengguna narkoba adalah

ketika dapat bangkit dari masa lalu dan ketertinggalan dengan teman-teman seusianya. Penerimaan diri dengan memaafkan masalah dan tidak menghukum diri karena kesalahannya secara berlarut-larut maka dapat membentuk citra diri yang baik. Siswa F sebagai eks pengguna narkoba mengaktualisasikan dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Berikut penuturannya:

Paling saya shalat lima waktu, mengaji, sering mendengarkan ceramah-ceramah, bantu-bantu guru, minta maaf sama orangtua (SF/W3/B 51-53).

Dari uraian tersebut diketahui bahwa siswa F mengaktualisasikan dirinya sebagai orang yang telah keluar dari jeratan narkoba dengan melakukan kegiatan yang positif seperti shalat lima waktu, mengaji, mendengarkan ceramah-ceramah agama, membantu guru dalam pekerjaan sehari-hari di pondok, serta meminta maaf kepada orangtua atas kesalahannya di masa lampau.

d. Memperoleh kesempatan yang sama untuk berprestasi di sekolah

Kesuksesan diperoleh oleh seseorang melalui kemampuan yang dimilikinya yang didukung dengan adanya kesempatan-kesempatan untuk memperoleh hak yang sama dalam mengembangkan dirinya. Siswa F menyatakan bahwa:

“Sebenarnya iya pak, tapi itulah saya kadang malas belajar, terutama belajar matematika dan IPS, kurang suka saya pak, ribet pak, banyak

yang harus dipelajari. Otak saya ini terbatas pak, tidak pintar seperti orang lain” (SF/W3/B 62-69).

Dari penuturan F di atas, diketahui bahwa memperoleh kesempatan yang sama untuk berprestasi di sekolahnya. Hal ini merupakan faktor yang mendukung penggambaran citra dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan yang sama dengan teman-temannya. Akan tetapi, dukungan untuk citra diri yang positif ini tidak dimanfaatkan dengan optimal oleh F karena sikap malas sering hadir menghampirinya. Menghindari pelajaran yang sulit seperti matematika dan IPS, dan konsep dirinya memandang kemampuannya tidak sepintar temannya.

e. Mengembangkan bakat/ minat/ hobi setelah menjadi eks pengguna narkoba

Mengembangkan bakat dan minat serta hobi terhadap suatu bidang merupakan kegiatan positif yang terbentuk dari citra diri yang positif pula. Siswa F mengembangkan dirinya melalui penyaluran bakat dan minatnya pada bidang olahraga, karena menurutnya dapat semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Berikut pengakuan F:

“Saya ikut les dan ekstrakurikuler di sekolah ini

pak. Paling ikut senam saja pak. Iya, benar. Bisa semangat juga pak kalau saya” (SF/W3/B 74-80).

Dari jawaban F di atas diketahui bahwa ia memiliki keinginan yang tinggi untuk dapat menjalani aktivitas dengan bersemangat. Mengikuti les dan ekstrakurikuler olahraga dan sering ikut senam.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa F eks pengguna narkoba pada aspek pengalaman, adanya rasa bersalah pada orangtua dan merasa diri anak yang bodoh karena mudah tertipu dengan teman sehingga tejerumus ke dalam narkoba. Perasaan menyesal dan keinginan yang kuat untuk memperbaiki rasa bersalah menjadi semangat untuk membangun citra diri yang positif terutama pada saat terbebas dari jeratan penggunaan narkoba. Faktor yang mendukung konsep diri positif diperoleh semakin kuat ketika F mendapat dukungan dari orangtua, keluarga, dan gurugurunya. Hal yang menghambat konsep dirinya untuk bangkit menjadi siswa yang baik adalah pengalaman yang malas belajar, perasaan takut dibully dan belum terbebas sepenuhnya dari perasaan bersalah. Pada faktor aktualisasi diri, konsep diri siswa F terbangun adanya nasihat dan motivasi dari ibunya, dan

ibunya memaafkan kesalahannya. Selain itu, adanya fasilitas dari sekolah untuk mengaktualisasikan diri melalui pendekatan agama, kemauan yang kuat berjuang mengatasi ingatan terhadap masa lalunya yang melemahkan semangat melalui kegiatan positif dimulai dari menunaikan sholat lima waktu, mengaji, mendengar ceramah, dan berolahraga serta ikut kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/ Penelitian

Abdurrozak, R., Jayadinata, A. K., & Isro. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1). 875.

Sumber dari Buku

- Agustin, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Fatnar, V.N. & Anam, C. (2019). *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. diunduh 17 Oktober 2019.
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, E. D., & Megawati, A. (2019). Edukasi Resiko Penyalahgunaan Obat Pada Remaja Usia Produktif di Kudus. *Jurnal Pengabdian*

- Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus*, diunduh 17 Oktober 2019, hlm. 32.
- Hawi, A. (2008). *Dasar-dasar Penididikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Hendriana, H. (2019). *Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis*. diunduh 17 Oktober 2019.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jabar, A. (2020, Januari Jumat). *Interaksi Anak Eks Narkoba di Sekolah*. (Syahrizal, Interviewer)
- Labada, Y., Engkeng, S., & A, H. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perilaku Pelajar Tentang Penyalahgunaan Narkoba di SMA Negeri 5 Halmahera Utara*. diunduh 17 Oktober 2019.
- Malik, A. (2020, Januari Senin). *Penolakan Terhadap Anak Eks Narkoba di Sekolah*. (Syahrizal, Interviewer)
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologis, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Puspita, W. (2018). *Manajemen Konflik Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi dan Pendidikan*. Yogyakarta, Inonesia: Deepublish.
- Robert K Yin. (2014). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunardi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yulia. (2019). Yulia, <https://Wikipedia.com>.
- Yusuf, A. A. (2006). *Islam dan Sains Modern Sentuhan Islam terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zulkifli. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

